



**ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA PRINGGASELA KECAMATAN PRINGGASELA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

*Society Participation Analysis in The Development of Pringgasela Tourism
Village Pringgasela District, East Lombok Regency*

Khairun Nisa¹, Suharti²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mataram

¹Email: 180503069@uinmataram.ac.id

²Email: suhartisubhan@uinmataram.ac.id

Abstract

This research was motivated by the lack of local youth's attention and motivation in developing the Pringgasela tourism village, who are the generation that will continue the aspirations and hopes of their parents to maintain and develop the village's potential for the welfare and prosperity of its people. This research aimed to describe and analyze the types and levels of society's participation in developing Pringgasela Tourism Village, East Lombok. The design of this research was qualitative and data collection techniques were obtained through observation, interviews, and documentation. The data analysis in this research used Miles and Huberman's theory which consisted of three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research indicated that society's participation in the development of Pringgasela Tourism Village, East Lombok was in the form of authentic participation, namely participation in the form of contributions to the program, involvement in decision making, and receiving program benefits. Meanwhile, the level of society's participation fell into the category of citizen power and tokenism.

Keywords: *Society's Participation, Tourism Village Development, Authentic Participation*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian dan partisipasi pemuda setempat dalam mengembangkan desa wisata Pringgasela, yang nota bene mereka adalah generasi yang akan melanjutkan cita-cita dan harapan dari para orang tua untuk menjaga dan mengembangkan potensi desa yang dimiliki demi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Pringgasela Lombok Timur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Analisa data menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pringgasela Lombok Timur berbentuk partisipasi autentik atau authentic participation, yakni partisipasinya dalam bentuk sumbangsih terhadap program, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan penerimaan manfaat program. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakatnya tergolong dalam kategori citizen power dan tokenism.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Desa Wisata, Partisipasi Autentik

PENDAHULUAN

Desa wisata terus mengalami perkembangan di Indonesia, salah satu penyebabnya adalah adanya perubahan tren perjalanan wisatawan dari wisata massal ke arah wisata alternatif. Perubahan tersebut mengarah pada orientasi keputusan berkunjung wisatawan pada jenis wisata alam dan budaya lokal masyarakat karena adanya keinginan untuk meningkatkan wawasan, petualangan, dan pembelajaran secara langsung. (Kemenpar, 2019). Pengembangan desa wisata dianggap sebagai sumber daya potensial yang dapat meningkatkan penghasilan, mendatangkan keuntungan, menciptakan banyak pekerjaan, dan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama.

Fenomena desa wisata muncul untuk menangkap peluang dengan tujuan strategis, yakni menarik kunjungan wisatawan sebanyak-banyaknya ke desa wisata, mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama di desa wisata, dan membuat wisatawan membelanjakan uangnya sebanyak mungkin. Pengembangan desa wisata menjadi alternatif pilihan yang menarik bagi sebagian desa untuk mempercepat pertumbuhan perekonomian desa. Namun, dalam prosesnya perlu dilakukan dengan sangat hati-hati terutama dalam penyamaan persepsi dan pola pikir masyarakat, karena perspektif masyarakat yang tidak lengkap terhadap pengembangan desa wisata dapat menimbulkan banyak masalah. (Brahmantya, 2015).

Pengembangan desa wisata menuntut adanya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam berbagai tahap sebagai aktor utama. Pengembangan pariwisata yang melibatkan peran masyarakat secara aktif memiliki tujuan di antaranya untuk memberdayakan masyarakat, memperbaiki ekonomi masyarakat dan meningkatkan pendapatan daerah setempat, karena secara teoritis semakin berperan aktif masyarakat dalam aktivitas pariwisata maka kesempatan kerja masyarakat juga semakin terbuka sehingga pendapatan masyarakat semakin meningkat. Maka pemerintah selayaknya berupaya untuk mendorong peran serta masyarakat guna mengatasi masalah dalam perekonomian. Untuk mengupayakan partisipasi masyarakat, pemerintah seharusnya memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan, menyediakan wadah tempat berpartisipasi masyarakat, memberikan pengarahan dan petunjuk sehingga masyarakat mengetahui partisipasi yang selayaknya diberikan dan bagaimana berpartisipasi (Lutpi, dkk., 2016)

Pada tanggal 29 April 2019, Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB) mengeluarkan SK No. 050.13-366/2019 tentang Penetapan 99 Lokasi Desa Wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2023. Salah satunya adalah desa Pringgasela yang terletak di kabupaten Lombok Timur sebagai desa wisata ekonomi kreatif. Desa wisata Pringgasela dikenal dengan kerajinan tenunnya yang memiliki berbagai ragam motif. Di samping itu, desa wisata Pringgasela juga memiliki beberapa daya tarik wisata untuk dikunjungi, baik wisata alam maupun wisata buatan seperti: Sungai Mencerit, yang menjadi salah satu prioritas pengembangan objek wisata oleh pemerintah desa; wisata *Loang Landak*; Aranka Tempasan (*homestay*), yang juga menyediakan *Café outdoor* dengan latar gunung rinjani serta spot foto; dan *Café Koko Day*.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, desa wisata Pringgasela saat ini sudah dikelola dan dikembangkan dengan baik, namun belum optimal. Masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan desa wisata Pringgasela belum terlalu memiliki wawasan mengenai kepariwisataan, sehingga belum

menyadari dampak positif yang akan ditimbulkan dari aspek ekonomi. Permasalahan yang paling menonjol adalah regenerasi, ketertarikan pemuda untuk belajar tenun masih kurang, sehingga tidak mencerminkan nilai dan semangat dalam pelestarian budaya kain tenun yang menjadi ikon desa Pringgasela sebagai desa wisata ekonomi kreatif. Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai partisipasi masyarakat. Di samping itu juga untuk menemukan dan mengenali tingkat kesediaan masyarakat menerima kegiatan wisata yang dikembangkan di wilayah tersebut sebagai bentuk partisipasi masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. (Satori dan Komariah, 2017). Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pringgasela. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan tiga acara, yaitu: 1) Observasi non partisipan, di mana peneliti hanya melihat dan memahami gejala yang ada. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pringgasela Lombok Timur. 2) Wawancara semi terstruktur, di mana pelaksanaannya lebih bebas. *Interviwer* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut untuk memperoleh keterangan yang lengkap dan mendalam. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data primer. Adapun yang menjadi informannya adalah masyarakat yang terlibat dalam pengembangan Desa Pringgasela seperti masyarakat desa wisata Pringgasela, pengrajin tenun, pengelola *Homestay*, pengelola rumah makan dan pengelola daya tarik wisata pendukung, Pokdarwis Pringgasela, Kepala Desa Pringgasela dan Sekretaris Desa Pringgasela selaku pengawas jalannya aktivitas masyarakat di Desa Pringgasela. 3) Dokumentasi. Adapun bentuk dokumentasi ini berupa gambar/foto dan dokumen yang terkait dengan objek penelitian.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman yang dilakukan dengan tiga langkah berikut: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*), yaitu dengan mengolah data observasi dan wawancara terkait partisipasi masyarakat di desa wisata Pringgasela, kemudian peneliti mencatat point-point yang berkaitan dengan penelitian yang akan dianalisis, lalu membuang bagian yang tidak penting, sehingga peneliti dapat mereduksi data-data dari hasil temuan tersebut. 2) Penyajian data (*Data Display*), yaitu peneliti melakukan penyajian data berdasarkan hasil reduksi data yang dilakukan sebelumnya. Dan 3) Kesimpulan/*Verification*, yaitu membuat kesimpulan yang didasarkan pada data-data yang didapatkan di lapangan terkait permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek Wisata Desa Wisata Pringgasela

Desa wisata Pringgasela adalah wilayah dataran rendah yang memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata yang dapat

dikunjungi oleh wisatawan. Sentra Tenun merupakan *core* desa wisata Pringgasela. Biasanya kain ini diproduksi oleh masyarakat yang berusia dewasa. Tenun tersebut memiliki berbagai macam jenis motif. Masyarakat memproduksi kain tenun ini biasanya dilakukan di rumah mereka, namun ada juga yang memproduksi tenun tersebut langsung di Bale Tenun atau rumah tenun. Untuk melestarikan kain tenun ini, ketua pokdarwis membuat sekolah tenun khusus bagi para remaja di Desa Pringgasela. Mereka diajarkan dari proses pewarnaan hingga proses menjadi kain tenun. Hal ini dilakukan untuk menjaga eksistensi kain tenun Pringgasela.

Sungai mencerit ini biasa digunakan untuk *Rafting*, sejenis olahraga air dengan menyusuri sungai menggunakan ban. Olahraga ini menjadi musiman yang digemari banyak wisatawan. Di musim hujan, volume air sungai ini akan naik hingga empat kali lipat. Sungai yang berada di kaki gunung rinjani ini memiliki air yang jernih dan dingin. Hal tersebut membuat pengunjung betah bermain di air.

Loang Landak ini berupa Goa yang mengalir sungai di bawahnya. Goa tersebut sudah lama ada dan berfungsi sebagai sarana mengalirnya sungai Mencerit dari utara. Sejak dulu masyarakat setempat menggunakan area sungai ini untuk mencuci baju. Beberapa anak-anak juga sering memasuki goa tersebut walaupun keadaannya sangat gelap. Mereka memasuki goa dari arah belakang dan mengikuti aliran sungai menuju muka Goa. Seiring waktu banyak orang yang penasaran dengan penampakan dari Goa tersebut, sehingga banyak orang berdatangan sekaligus bersantai di dekat aliran sungai tersebut.

Aranka Tempasan (*Homestay*) adalah sebuah penginapan di Dusun Tempasan, Desa Pringgasela yang sudah dibangun sejak akhir tahun 2017. Penginapan ini mengusung konsep rumah petani yang didominasi bangunan dari bambu dan kayu. Pemilihan lokasinya sengaja menghadap Gunung Rinjani agar terlihat suasana alam yang kental. Pengunjung juga dapat menikmati keindahan matahari terbit dari arah timur. Penginapan ini juga dilengkapi sebuah café semi *outdoor* dan area taman dan bangku untuk bersantai dan berfoto.

Café Koko Day memiliki lokasi yang cukup unik, di mana café ini berada di atas sungai dengan hamparan sawah di bawahnya. Café ini buka dari pagi hingga menjelang malam. Kerlap kelip dari lampu *tumbler* menghiasi tempat ini, dengan sedikit sentuhan karya seni dari papan kayu dan gantungan-gantungan unik yang menambah nilai estetik dari café ini.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Pringgasela

Menurut Midgley dalam Nabila, terdapat dua bentuk partisipasi yaitu partisipasi otentik (*authentic-participation*) dan partisipasi semu (*pseudo-participation*). Terdapat 3 kriteria dalam partisipasi otentik (*authentic-participation*), yakni sumbangsih warga terhadap program, keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan, dan penerimaan manfaat program secara merata. Apabila salah satu dari tiga kriteria tersebut tidak terpenuhi maka bentuk partisipasinya adalah partisipasi semu (*pseudo-participation*). (Nabila dan Yuningsih, 2016).

Sumbangsih masyarakat dalam hal ini dapat berupa: pikiran, tenaga, keahlian, maupun barang dan uang. (Ibori, 2013). Berdasarkan indikator ini dan didukung dengan data di lapangan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat ikut berperan serta baik dalam bentuk pemikiran, tenaga, keahlian,

dan harta benda yang mereka miliki dalam pengembangan desa wisata Pringgasela. Hal ini dapat dilihat dari penerapan konsep Sapta Pesona yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab segenap lapisan masyarakat agar dapat memberikan rasa aman dan nyaman di desanya sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan betah berlama-lama di desa mereka. Di samping itu, sebagian masyarakat yang memiliki keahlian dan melihat peluang yang ada, menuntut mereka untuk berpikir kreatif dan inovatif untuk menjadi bagian dari pelaku usaha di sektor jasa. Misal: membangun *homestay* dan *café*, pembuatan paket wisata, pengelolaan *outbound* oleh pokdarwis dan penyediaan pemandu local, dan lain-lain.

Pengambilan keputusan dalam pengembangan Desa Wisata Pringgasela ini melibatkan peran masyarakat melalui pertemuan, musyawarah dan mufakat. Namun dalam hal ini, hanya sebagian kecil masyarakat yang ikut andil dalam pengambilan keputusan dan hanya diwakilkan oleh masing-masing kepala dusun. Dengan demikian, kriteria keikutsertaan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dalam pengembangan Desa Wisata Pringgasela terpenuhi walau tidak secara langsung.

Berbagai usaha pariwisata sudah dijalankan oleh masyarakat desa Pringgasela, sehingga manfaat dari usaha tersebut telah dirasakan, seperti meningkatnya pendapatan dan terbukanya peluang kerja bagi masyarakat lainnya. Berikut data terkait usaha-usaha yang dijalankan oleh masyarakat desa wisata Pringgasela:

No	Usaha Pariwisata	Jumlah	Keterangan
1	Rumah makan	7 orang	Usaha warga (pribadi)
2	Penginapan	2 orang	1 milik desa, 1 milik warga
3	Pemandu wisata	6 orang	-
4	Karyawan <i>Homestay</i>	7 orang	-
5	Pengrajin tenun	245 orang	Terdapat 7 kelompok tenun
6	Pengelola atraksi wisata	50 orang	Terdapat 4 objek wisata
7	Karyawan <i>café</i>	10 orang	-
Total		329 orang	

Dari bentuk partisipasi masyarakat tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat desa wisata Pringgasela tergolong partisipasi otentik (*authentic-participation*) Karena dari ketiga kriteria tersebut dapat dikatakan sudah terpenuhi.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pringgasela, peneliti menggunakan teori dari Sherry R. Arnstein dalam Wijaksono, bahwa terdapat tiga tingkatan partisipasi yaitu *Citizen Power*, *Tokenism*, dan *non-participation*. (Wijaksono, 2013). Pada penelitian ini, tingkat partisipasi yang dianalisis adalah *Citizen Power* dan *Tokenism*.

Citizen Power, terdapat 3 sub tingkatan yang terendah yaitu *Partnership*, *Delegated Power*, dan *Citizen Control*. Pada tingkatan *Partnership*, pemerintah dan pokdarwis sudah menjalin kemitraan dengan masyarakat dengan membentuk kelompok kerja dan swadaya masyarakat untuk mengajak masyarakat yang ingin mengembangkan diri dan berinovasi untuk mendukung pengembangan desa wisata

Pringgasela. Pada tingkatan *Delegated Power*, pemerintah memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk mengurus segala keperluannya dalam pengembangan desa wisata Pringgasela seperti membuat usaha pariwisata, membuat inovasi baru dari tenunnya dan sebagainya. Dalam hal ini, pemerintah hanya bertugas melakukan pembinaan dan mengeluarkan kebijakan. Sedangkan pada tingkatan *Citizen Control*, pemerintah memberikan kewenangan pada pokdarwis dalam mengelola atraksi wisata yang ada, di mana pokdarwis juga melibatkan masyarakat di luar pengurus untuk menjadi pengendali.

Tokenism adalah tingkat di mana terjadinya komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat. *Tokenism* dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu *Information*, *Consultation*, dan *Placation*. 1) Pada tingkat *information*, berupa komunikasi satu arah. Derajat partisipasi masyarakat desa Pringgasela sudah sampai pada tingkat ini. Komunikasi yang dilakukan berupa memberi pengumuman saat akan mengadakan pameran, pelatihan maupun sosialisasi. Pengumuman tersebut disampaikan melalui pesan suara di masjid maupun kepala lingkungan masing-masing dusun. 2) Tingkat *consultation*, adanya komunikasi dua arah. Derajat partisipasi masyarakat desa Pringgasela sudah sampai pada tingkat ini. Walaupun tidak ada pertemuan rutin baik pokdarwis dengan pemerintah desa maupun pemerintah desa dengan masyarakat. Pertemuan ini hanya dilakukan ketika akan mengadakan suatu acara, dan dalam diskusi tersebut hanya yang memiliki wewenang yang dapat berpartisipasi seperti pokdarwis dan LP2SBD *Tunggul* serta beberapa masyarakat yang ditunjuk secara khusus. Dan 3) Tingkat *placation*, pemegang kekuasaan perlu menunjuk sejumlah orang untuk menjadi anggota suatu badan publik, di mana mereka mempunyai akses tertentu pada proses pengambilan keputusan. Derajat partisipasi masyarakat Pringgasela sudah sampai pada tingkat ini. Masyarakat yang ditunjuk seperti Kepala Lingkungan masing-masing dusun dan Pokdarwis. Perwakilan tersebut sebagai wadah masyarakat untuk menuangkan ide, kritik dan saran terkait pengembangan desa wisata. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pringgasela untuk kategori *citizen power* dan *tokenism* sudah terpenuhi.

KESIMPULAN

Bentuk partisipasi masyarakat desa Pringgasela terhadap pengembangan desa wisata masuk ke dalam kategori partisipasi otentik atau *authentic-participation*, karena ketiga kriteria dari partisipasi otentik sudah terpenuhi, yakni sumbangsih masyarakat terhadap pengembangan desa wisata, partisipasi dalam pengambilan keputusan dan penerimaan manfaat program secara merata. Adapun tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pringgasela berada pada tingkat *citizen power* dan *tokenism*. pada *citizen Power*, derajat partisipasi masyarakat desa Pringgasela sudah sampai tingkat ini sepenuhnya. di mana dalam *partnership*, *delegated power*, dan *citizen control* masyarakat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Demikian juga pada tingkat *tokenism*, derajat partisipasi masyarakat sudah terpenuhi, yakni derajat partisipasi masyarakat sudah sampai pada tingkat *information*, *consultation*, dan *placation*.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia Rizki Nabila dan Tri Yuniningsih. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam



- Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management*. 5 (3), 1-20. DOI: 10.14710/jppmr.v5i3.12543
- Anthonius Ibori. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni. *Jurnal Governance*. 5 (1), 161-171.
- Brahmantya, H. (2015). Proses dan Dilema Pengembangan Desa Wisata di Tengah Jantung Kota Banjarmasin dalam J. Damanik, E. Rindrasih, E. Cemporaningsih, F. Marpaung, D.T. Raharjana, H. Brahmantya, dan Wijaya, *Membangun Pariwisata dari Bawah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press..
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: CV Alfabeta.
- Hakkiatul Lutpi, Naswan Suharsono, Iyus Akhmad Haris. (2016). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Pantai di Kecamatan Jerowaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 8 (3), DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpe.v8i3.8695>
- Kemenpar. (2019). *Buku Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Sandu Siyoto, Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

